



## Profesionalisme Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Guru di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya

Ida Parida Saragih<sup>1\*</sup>, Bela Angeliana Putri<sup>2</sup>, Melinda<sup>3</sup>, Natania<sup>4</sup>, Yuarina Eka Friskila<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [idasarsum18@gmail.com](mailto:idasarsum18@gmail.com)

**Abstract.** *Teacher professionalism is a core pillar in the successful implementation of authentic assessment in elementary schools. This study aims to describe and analyze teacher professionalism in designing, implementing, evaluating, and following up on authentic assessments in student learning at SDN 5 Menteng, Palangka Raya City. The approach used in this research is qualitative with a descriptive method. Primary data were obtained from the fifth-grade teacher, while secondary data were sourced from official school documents. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, which were subsequently analyzed through data reduction, data display, and verification stages. The results of the study indicate that: (1) Teachers possess professional competence in designing authentic assessments, as evidenced by the availability of lesson modules/lesson plans (RPP) equipped with attitude, knowledge, and skill instruments, despite facing challenges in constructing assessment rubrics; (2) The implementation of authentic assessment is actively carried out and positively impacts student participation, but its execution remains suboptimal due to limited time, complex administration, and large class sizes; (3) Teachers demonstrate professional attitudes in evaluation and follow-up activities by providing remedial teaching, enrichment, and instructional reflection, although further competence enhancement in utilizing digital technology for grading is still required. This study concludes that enhancing professionalism through continuous training is highly necessary to overcome administrative and technical constraints for achieving optimal learning quality.*

**Keywords:** *Authentic Assessment; Elementary School Learning; Teacher Competencies; Teacher Professionalism; Teacher.*

**Abstrak.** Profesionalisme guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan penerapan penilaian autentik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profesionalisme guru dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi dan menindaklanjuti penilaian autentik pada pembelajaran di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh dari guru kelas V, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen resmi sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru telah memiliki kompetensi profesional dalam merancang penilaian autentik, terbukti dari adanya modul ajar/RPP yang dilengkapi instrumen sikap, pengetahuan, dan keterampilan, meski masih terkendala dalam penyusunan rubrik; (2) Implementasi penilaian autentik berjalan cukup aktif dan memberikan dampak positif pada partisipasi siswa, namun pelaksanaannya belum optimal akibat keterbatasan waktu, rumitnya administrasi, dan besarnya jumlah siswa; (3) Guru telah menunjukkan sikap profesional dalam evaluasi dan tindak lanjut melalui pemberian remedial, pengayaan, serta refleksi pembelajaran, meskipun masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pengolahan nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme melalui pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan agar kendala administratif dan teknis dapat teratasi demi mutu pembelajaran yang optimal.

**Kata Kunci:** Guru; Kompetensi Guru; Pembelajaran Sekolah Dasar; Penilaian Autentik; Profesionalisme Guru.

### 1. LATAR BELAKANG

Profesionalisme guru adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, dan evaluator yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Pada era pendidikan modern, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin tinggi, khususnya dalam melaksanakan penilaian

otentik yang menekankan kemampuan riil peserta didik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik memainkan peran penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan dan kompetensi siswa. Berbeda dengan penilaian tradisional yang menitikberatkan pada nilai angka atau tes tertulis, penilaian autentik menilai proses belajar melalui aktivitas nyata seperti praktik, proyek, observasi, portofolio, dan unjuk kerja. Dengan demikian, penilaian autentik membantu guru memahami kemampuan siswa secara lebih objektif dan komprehensif.

Pelaksanaan penilaian autentik memerlukan kompetensi profesional guru yang cukup. Guru dituntut mampu merancang instrumen penilaian, melaksanakan evaluasi secara objektif, serta memberi umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, guru harus menyesuaikan teknik penilaian dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan konkret dan aktif belajar. Karena itu, tingkat profesionalisme guru sangat memengaruhi keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran. Namun, dalam realitas praktik masih muncul berbagai hambatan bagi guru dalam menerapkan penilaian autentik, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang teknik penilaian, beban administrasi pembelajaran yang tinggi, serta kesulitan melakukan penilaian menyeluruh bagi setiap peserta didik. Situasi ini menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan penting agar penilaian autentik dapat dilaksanakan secara efektif dan optimal.

Profesionalitas guru menjadi landasan dan elemen utama yang sangat memengaruhi keberhasilan, efektivitas, serta kualitas keseluruhan pendidikan di sekolah dasar. Pada masa perubahan kurikulum modern, peran guru tidak lagi terbatas pada tugas tradisional sebagai penyampai materi di kelas. Selain itu, guru memikul tanggung jawab profesional yang beragam, meliputi peran sebagai pendidik yang menumbuhkan karakter, pembimbing yang mengembangkan potensi, serta penilai yang kompeten. Dalam kapasitasnya sebagai penilai, guru mengendalikan proses pengumpulan data, fakta, dan dokumen belajar siswa untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memanfaatkan hasil tersebut untuk meningkatkan program pembelajaran secara berkelanjutan.

Tingkat tuntutan profesionalisme meningkat seiring penerapan sistem penilaian yang menyeluruh, termasuk penilaian autentik. Penilaian autentik sangat penting bagi pembelajaran di tingkat SD karena dapat menyajikan gambaran yang akurat, jujur, dan lengkap mengenai perkembangan serta kompetensi murid. Berbeda secara fundamental dengan penilaian konvensional yang bersifat reduksionis karena fokus pada tes tertulis atau nilai akhir saja

(berorientasi sumatif), penilaian autentik menitikberatkan pada proses belajar serta kemampuan nyata yang ditunjukkan siswa lewat kegiatan praktis. Kegiatan praktis tersebut mencakup praktik langsung, pengerjaan proyek, observasi perilaku, penyusunan portofolio, demonstrasi kerja, hingga diskusi kelompok. Dengan cara ini, guru dapat menilai kemampuan siswa secara lebih objektif, mendalam, dan komprehensif.

Namun pada faktanya, pelaksanaan penilaian autentik memerlukan kompetensi profesional guru yang sangat tinggi dan rumit. Guru harus siap secara menyeluruh sejak fase perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pada fase perencanaan, guru perlu dapat menyusun modul pembelajaran atau RPP yang dilengkapi dengan alat ukur penilaian terstruktur yang meliputi tiga ranah kompetensi secara integral, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Alat ukur tersebut juga harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis siswa sekolah dasar yang umumnya masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret serta cenderung aktif bergerak. Oleh karena itu, tingkat profesionalisme guru akan secara langsung memengaruhi keberhasilan penerapan penilaian autentik di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, profesionalisme guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran sekolah dasar merupakan topik yang layak untuk diteliti. Dengan profesionalisme yang baik, guru diharapkan dapat melaksanakan penilaian autentik secara tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penilaian autentik adalah metode evaluasi yang menekankan pengukuran kemampuan sesungguhnya peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perbedaan utama antara penilaian autentik dan penilaian tradisional terletak pada objek serta proses yang dinilai. Bila penilaian tradisional cenderung menitikberatkan pada angka dan ujian tertulis akhir, penilaian autentik menilai seluruh proses belajar secara objektif dan menyeluruh. Penilaian ini relevan bagi karakteristik siswa SD yang secara psikologis masih berada pada tahap perkembangan konkret serta aktif belajar. Penilaian autentik menilai tiga ranah kompetensi siswa secara menyeluruh: a. Sikap (Afektif): Diperoleh lewat observasi dan catatan harian; b. Pengetahuan (Kognitif): Diuji melalui tes tertulis dan sesi tanya-jawab; c. Keterampilan (Psikomotorik): Dievaluasi lewat aktivitas nyata seperti praktik langsung, proyek, presentasi, portofolio, serta

unjuk kerja. Dengan model ini, guru dapat memperoleh gambaran konkret tentang kemajuan belajar siswa dari berbagai dimensi.

Walaupun secara teoretis penilaian autentik memberi solusi ideal untuk menilai kompetensi siswa secara nyata, pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar masih menimbulkan beragam hambatan, tantangan, dan kendala yang signifikan. Jurang antara regulasi kurikulum dan kondisi nyata di dalam kelas tetap menjadi masalah yang dihadapi para pendidik, termasuk di SD Negeri 5 Menteng, Kota Palangka Raya.

Menurut penelitian awal serta analisis mendalam terhadap proses pembelajaran, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik secara optimal: 1) Kesulitan teknis dalam menyusun rubrik: guru sering mengalami hambatan saat merancang rubrik penilaian yang terperinci dan dapat diterapkan untuk tiap dimensi yang diukur. Akibatnya, objektivitas penilaian selama proses pembelajaran berpotensi menjadi bias atau kurang tepat; 2) Waktu belajar yang terbatas: sifat penilaian autentik yang menuntut pemantauan terus-menerus selama proses belajar mengajar (penilaian berkelanjutan) sering bentrok dengan alokasi waktu yang singkat di kelas. Guru merasa sulit memberikan perhatian serta penilaian mendalam secara individual kepada semua siswa; 3) Banyaknya siswa dalam satu kelas: rasio tinggi siswa per kelas menjadi tantangan tersendiri. Menilai puluhan siswa satu per satu dengan lembar observasi atau instrumen kinerja dalam waktu bersamaan menuntut konsentrasi tinggi dan sering tidak efisien; 4) Beban administrasi yang rumit dan berat: penilaian autentik mengharuskan guru mendokumentasikan banyak aspek, mulai dari catatan harian, lembar observasi sikap, nilai tugas proyek, hingga portofolio kerja siswa. Kompleksitas administrasi ini menyita energi guru dan sering mengurangi fokus pada kualitas interaksi instruksional; 5) Keterbatasan penggunaan teknologi digital: di era digitalisasi pendidikan, pengolahan nilai yang menumpuk seharusnya dapat dipermudah dengan aplikasi atau platform digital. Namun, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola hasil penilaian, sehingga manajemen nilai menjadi kurang efektif dan efisien.

Kondisi yang penuh dilema itu menunjukkan bahwa meningkatkan profesionalisme guru—melalui pelatihan terus-menerus, dukungan teknis, serta pengembangan literasi digital—telah menjadi keharusan yang mendesak. Jika kompetensi tidak ditingkatkan secara merata, penilaian autentik akan berakhir menjadi beban administratif bagi guru, bukan alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keterkaitan antara profesionalitas guru dengan penilaian autentik bersifat saling mempengaruhi dan sangat kuat. Penilaian autentik merupakan salah satu bentuk pelaksanaan tugas pendidikan yang rumit serta menuntut kompetensi tinggi, sehingga hanya dapat dijalankan dengan baik oleh guru yang memiliki tingkat profesionalitas yang memadai. Sebaliknya, kemampuan melakukan penilaian autentik secara tepat dan berkualitas juga menjadi indikator utama profesionalitas seorang guru.

Diani dan Sukartono (2022) menyatakan bahwa keberhasilan penilaian autentik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang instrumen, melaksanakan penilaian, mengolah data, serta menindaklanjuti hasil penilaian. Pada pembelajaran di tingkat SD, tantangannya semakin berat karena siswa masih memerlukan penilaian yang lebih konkret serta variasi, ditambah kelas yang berisi banyak murid. Karena itu, keahlian profesional guru dalam mengelola waktu, administrasi, dan memanfaatkan sarana penilaian sangat memengaruhi mutu hasil penilaian.

Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, guru dapat mengatasi berbagai hambatan pada penilaian autentik, termasuk kompleksitas administrasi dan keterbatasan waktu. Lebih lanjut, seorang guru profesional akan senantiasa berusaha meningkatkan kompetensinya, contohnya lewat pelatihan dan pendampingan, supaya dapat memanfaatkan teknologi untuk mengolah nilai serta merancang instrumen penilaian yang lebih baik, khususnya rubrik penilaian yang detail dan jelas.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru merupakan keharusan agar penilaian autentik dapat berfungsi dengan tepat, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik. Tanpa profesionalisme yang memadai, penilaian autentik hanya menjadi beban administratif tanpa nilai pendidikan yang mendalam.

### **3. METODE PENELITIAN**

Peneliti memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengandalkan cara, langkah, serta prosedur yang lebih menitikberatkan pada data dan informasi yang diperoleh dari responden sebagai subjek, yang dapat mengungkapkan jawaban serta perasaannya sendiri untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Pengertian ini diacu dari pendapat Creswell (dalam Djam'an satori & Aan Komariah, 2017, hlm. 24), yang menyatakan bahwa metoda penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan (pertanyaan/investigasi) untuk memahami suatu fenomena, sehingga

menghasilkan data, informasi, serta teks pandangan responden dengan menggunakan berbagai metodologi dalam menelaah masalah atau fenomena sosial maupun kemanusiaan.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 5 Menteng, yang beralamat di Jalan Temanggung Tilung No. 60, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Durasi pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu minggu. Seperti yang dijelaskan oleh Lohr & Raghunathan (2017), data dapat dikumpulkan dari beragam lokasi, waktu, dan metode, sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif. Pada studi ini, peneliti memperoleh data primer berupa guru kelas V, serta data sekunder yang meliputi buku dan dokumen resmi sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles & Huberman (2002:16), mencakup proses pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi data untuk merumuskan kesimpulan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penilaian merupakan proses terencana dan terpadu yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi yang valid dan dapat dipercaya, kemudian memanfaatkan data tersebut untuk mempertimbangkan kebijakan dalam suatu program pendidikan. Biasanya, guru melaksanakan penilaian di dalam kelas sehubungan dengan aktivitas belajar mengajar guna mengumpulkan data, fakta, dan dokumen belajar siswa demi memperbaiki program pembelajaran. Guru yang profesional memanfaatkan hasil dan proses penilaian belajar untuk menyesuaikan perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar memerlukan berbagai informasi dari kelompok atau individu peserta didik. Guru juga dapat menggunakan beragam metode dan teknik penilaian, seperti mencatat pertemuan, observasi, portofolio, catatan harian, produk, ujian, hasil wawancara, survei, dan lain sebagainya.

Penilaian yang akurat dapat mencerminkan proses atau kejadian belajar yang dialami siswa. Penilaian semacam itu menampilkan perilaku belajar siswa secara menyeluruh, termasuk perilaku mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Gambaran lengkap mengenai siswa juga tampak dalam cara mereka beristirahat, berinteraksi dengan guru, bergaul dengan teman, berkomunikasi dengan orang lain, mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, menghasilkan produk, mengerjakan proyek, dan lainnya.

### **Profesionalisme Guru dalam Merancang Penilaian Autentik**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru di SDN 5 Menteng telah menyusun bahan pembelajaran yang mencakup penilaian autentik, seperti modul ajar/RPP, rubrik penilaian, lembar observasi, serta instrumen untuk menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru di SDN 5 Menteng memiliki kompetensi profesional dalam merancang penilaian autentik. Hal ini terlihat dari tersedianya bahan ajar yang berisi instrumen penilaian selaras dengan kompetensi yang hendak dicapai. Kemampuan guru dalam membuat penilaian autentik menandakan bahwa mereka menyadari pentingnya penilaian yang berfokus pada proses serta hasil belajar siswa. Penilaian autentik memberi guru peluang untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa. Sebagian besar guru menyadari bahwa penilaian autentik tidak semata-mata menitikberatkan pada hasil akhir, melainkan juga pada proses belajar siswa. Mereka telah menyusun penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Jenis-jenis penilaian yang dipakai antara lain: 1) Penilaian sikap dilakukan lewat observasi dan catatan harian; 2) Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis serta sesi tanya jawab; 3) Penilaian keterampilan dilakukan lewat praktik, proyek, dan presentasi.

Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa profesionalisme guru terwujud dari kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran dan penilaian secara terstruktur sesuai standar pendidikan. Namun, masih terdapat hambatan dalam pembuatan rubrik penilaian. Hal ini menandakan bahwa kompetensi profesional guru harus terus ditingkatkan lewat pelatihan dan pendampingan.

### **Kepedulian Profesional Guru dalam Penilaian Autentik**

Implementasi penilaian autentik di SDN 5 Menteng mengindikasikan upaya guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berfokus pada murid. Penilaian tidak terbatas pada nilai tes, melainkan mencakup kegiatan, sikap, serta keterampilan siswa selama proses belajar. Selama penilaian autentik, guru di SDN 5 Menteng memanfaatkan beragam metode penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar. Mereka mengamati perilaku siswa, memberikan proyek, mengadakan diskusi kelompok, dan melakukan praktik langsung. Penerapan penilaian autentik memberikan efek positif pada proses belajar karena siswa menjadi lebih partisipatif, inovatif, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Observasi menunjukkan bahwa guru cukup aktif dalam: 1) Mengamati partisipasi siswa selama pembelajaran; 2) Memberikan umpan balik atas hasil kerja siswa; 3) Menilai kompetensi siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan penilaian autentik memungkinkan guru melihat kemajuan kemampuan siswa dengan lebih konkret, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, guru menghadapi beberapa tantangan, antara lain: 1) Banyaknya jumlah siswa yang menyulitkan penilaian secara individual; 2) Waktu yang terbatas untuk melakukan penilaian secara komprehensif; 3) Proses administrasi penilaian yang relatif rumit.

Meskipun demikian, penerapan penilaian autentik belum optimal karena keterbatasan waktu serta banyaknya dimensi yang harus dinilai. Situasi ini membuat guru sulit memberikan penilaian yang mendalam kepada semua siswa. Selain itu, beban administrasi yang tinggi bagi guru menuntut manajemen waktu yang efektif dalam pelaksanaan penilaian autentik.

### **Profesionalisme Guru dalam Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Penilaian diperlukan untuk melaksanakan evaluasi. Evaluasi adalah proses menginterpretasikan data dan informasi, kemudian menarik kesimpulan sebagai dasar pembuatan kebijakan. Sebagai contoh, guru dapat menilai program belajar peserta didik dengan mengamati perkembangan hasil belajar serta prestasi mereka.

Pada umumnya, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk memenuhi standar kurikulum atau sebagai refleksi atas program belajar. Kedalaman evaluasi program belajar peserta didik ditentukan oleh tujuan pemanfaatan hasil evaluasi. Guru harus mampu menyusun format evaluasi yang membantu menafsirkan informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran atau pemenuhan kompetensi yang ditetapkan. Hasil evaluasi belajar tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Beberapa istilah yang sering dipakai dalam evaluasi meliputi tes, pengukuran, dan penilaian. Guru di SDN 5 Menteng telah menunjukkan sikap profesional melalui pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut hasil penilaian. Mereka memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan remedial dan pengayaan kepada siswa. Di SDN 5 Menteng, guru melakukan evaluasi hasil penilaian dengan memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran serta pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi kompetensi.

Itu menandakan bahwa penilaian autentik tidak sekadar menilai hasil akhir, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Guru pun memanfaatkan hasil penilaian autentik sebagai bahan introspeksi guna menyempurnakan strategi pembelajaran selanjutnya. Hal ini mencerminkan sikap profesional guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Guru juga melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dijalankan. Sikap reflektif ini menjadi satu indikator profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Namun, masih ada guru yang membutuhkan pelatihan tambahan terkait pengolahan hasil penilaian autentik dengan aplikasi atau teknologi digital. Pemanfaatan

teknologi dalam pengolahan nilai masih harus ditingkatkan supaya proses penilaian menjadi lebih efektif dan efisien.

## **5. KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang profesionalisme guru dalam penilaian autentik di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa para guru secara umum telah menampilkan tingkat profesionalisme yang memuaskan, terutama pada fase perencanaan serta tindak lanjut evaluasi. Pada fase perencanaan, guru kelas V terbukti memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun modul ajar atau RPP yang menggabungkan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, meskipun masih mengalami kesulitan teknis dalam merancang rubrik penilaian yang terperinci. Saat diterapkan di dalam kelas, penilaian autentik berjalan cukup aktif dan memberi dampak positif terhadap peningkatan partisipasi, inovasi, serta rasa tanggung jawab siswa. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena sejumlah tantangan di lapangan, antara lain keterbatasan waktu belajar, beban administratif yang rumit dan harus didokumentasikan, serta jumlah siswa per kelas yang besar sehingga mempersulit pemantauan individu. Di sisi lain, sikap profesional guru kembali tampak pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dimana mereka secara aktif melakukan refleksi pembelajaran dan memanfaatkan hasil penilaian untuk menyelenggarakan program remedial bagi siswa yang belum tuntas serta program pengayaan bagi yang telah mencapai kompetensi. Meski begitu, para guru masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital atau aplikasi agar proses pengolahan nilai menjadi lebih efektif dan efisien.

Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu guru mengatasi hambatan teknis dan administratif, demi tercapainya mutu pembelajaran yang optimal di tingkat sekolah dasar. Mereka berhasil menyusun beragam alat penilaian, antara lain observasi, tes, proyek, praktik, dan portofolio, yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid. Penilaian autentik memberikan guru pandangan yang lebih komprehensif tentang perkembangan serta kemampuan peserta didik.

Dalam praktiknya, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, dengan memberi umpan balik, memantau partisipasi, serta melakukan evaluasi menyeluruh. Hasil penilaian dimanfaatkan untuk langkah lanjutan dalam pembelajaran, seperti remedial dan pengayaan, sehingga fokus penilaian tidak semata pada hasil akhir melainkan juga pada perbaikan proses belajar. Namun, pelaksanaan penilaian

otentik masih menemui beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, kerumitan administrasi penilaian, serta rendahnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengolahan nilai. Maka diperlukan pelatihan dan pendampingan terus-menerus untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar penilaian autentik dapat dilaksanakan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan puji dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Profesi Kependidikan ibu Melinda Prawati, M.Pd. Kami mengucapkan terima kasih atas seluruh bimbingan, pengetahuan, arahan, dan kesabaran yang diberikan selama perkuliahan serta dalam memandu penyusunan jurnal ini. Pihak Sekolah SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya: Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas V, dan seluruh staf atas izin, kehangatan, serta keterbukaan dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Teman-Teman Kelompok 5: Terima kasih atas kerja keras, dedikasi, kebersamaan, dan kolaborasi tim yang luar biasa sejak kegiatan lapangan hingga laporan ini selesai disusun. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan profesionalisme para pendidik di sekolah dasar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, M. I. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 331-339.
- Darmayanti, R., & dkk. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 100-110.
- Diani, A. &. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4351-4359.
- Faizah, A. d. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka di TK Kelendang. *Early Childhood Journal*, 18-27.
- Gantiasih, L. (2023). Bimbingan Individual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Assesmen Autentik Guru SD. *Journal of Education Action Reserch*, 272-279.
- Haris, A. &. (2026). Profesionalisme Guru dan Penerapannya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu pendekatan praktis*. Rajawali Pers.
- Majid, A. (2017). *Penilaian autentik proses dan hasil belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miftakhi, D. R. (n.d.). *Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD Melalui Diklat Berjenjang*.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nabilah, N., Karma, I. N., & Husmiati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* , 617-622.
- Pribadi, P. &. (2021). Implementasi Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Melakukan Penilaian Autentik Pada Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Cipocok Jaya 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9150-9157.
- Puteri, A. N. (2023). Efektivitas Assesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 77-87.
- Putri, S. M., & N., &. N. (2021). Profesionalisme Guru dalam Penerapan Assesmen Autentik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 145-153.
- Sani, R. (2016). *Penelitian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapto Haryoko, d. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Susanto, A. (2020). *Profesi keguruan*. Bumi Aksara.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Syamsinar, S. d. (2025). Tantangan dan Solusi Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Matematika di SMP Untuk Mengukur Penilaian Autentik di Tengah Tekanan Waktu: Sebuah Systematic Literature Review. *Journal of Mathematics, statistics and Applications*.